

PEMAHAMAN KUALITAS GIZI DAN KEHALALAN PROGRAM MBG DALAM PERSPEKTIF MAHASISWA GIZI : TINJAUAN HADIS NABI MUHAMMAD SAW TERHADAP ISU KONTAMINASI DAN PANGAN ULTRA – PROSES

UNDERSTANDING THE NUTRITIONAL QUALITY AND HALAL STATUS OF THE MBG PROGRAM FROM THE PERSPECTIVE OF NUTRITION STUDENTS: A REVIEW OF THE HADITH OF THE PROPHET MUHAMMAD SAW ON THE ISSUES OF CONTAMINATION AND ULTRA-PROCESSED FOODS

Chikita Ramadhani¹, Farrelia Syafiq², Musthofa Muyassar Firdaus³, Mokh Iman Firmansyah⁴.

^{1,2,3,4}Faculty of Physical Education and Health, Universitas Pendidikan Indonesia

Email Correspondence: chikitaramadhani@upi.edu

Abstract: Understanding the Nutritional Quality and Halal Status of the MBG Program from the Perspective of Nutrition Students: A Review of the Hadith of the Prophet Muhammad SAW on the Issues of Contamination and Ultra-Processed Foods**Title of Article.** The Free Nutritious Meal (MBG) program is a strategic government initiative to improve children's nutritional status and reduce food insecurity in Indonesia, with a particular focus on the Prophet Muhammad's hadiths concerning contamination and ultra-processed foods. This study aims to explore the understanding of Nutrition students at Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) regarding nutritional quality and halal aspects in the MBG program. A qualitative phenomenological approach was employed, involving 53 nutrition students from the 2023–2025 cohorts selected through time-based convenience sampling. Data were collected via structured interviews using Google Forms and focus group discussions, and analyzed thematically. The findings reveal that most respondents understood the importance of nutritional quality (98.1% understood/strongly understood), although some perceived that MBG's nutritional standards still need improvement. A total of 94.3% considered halal aspects very important, yet understanding of the Prophet's hadith principles remained limited (56.6% less understood). Confidence that MBG meals were free from haram contamination was relatively high (69.8%), though some doubts persisted. Public support for strict supervision of nutritional quality and halal assurance was also strong (88.7%), with 79.2% strongly believing that halal and nutritious food positively impacts both physical health and spiritual well-being. In conclusion, this study emphasizes that nutritional quality and halal assurance in MBG influence not only physical health but also fulfill spiritual guidance in line with Islamic values, thereby recommending strengthened supervision and religious-based education to ensure the program's optimal and sustainable implementation.

Keywords : food, halal, MBG, nutrition, students

Abstrak: Pemahaman Kualitas Gizi dan Kehalalan Program MBG dalam Perspektif Mahasiswa Gizi : Tinjauan Hadis Nabi Muhammad SAW terhadap Isu Kontaminasi dan Pangan Ultra-Proses. Program Makan Bergizi Gratis (MBG) merupakan upaya strategis pemerintah untuk meningkatkan status gizi anak dan mengurangi kerawanan pangan di Indonesia, dengan tinjauan khusus pada hadis Nabi Muhammad SAW terkait isu kontaminasi dan pangan ultra-proses. Penelitian ini bertujuan mengetahui pemahaman mahasiswa Gizi Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) terhadap kualitas gizi dan kehalalan makanan dalam program MBG. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi, melibatkan 53 mahasiswa gizi angkatan 2023–2025 sebagai informan yang dipilih melalui teknik convenience sampling berbasis waktu. Data dikumpulkan melalui wawancara terstruktur menggunakan Google Form dan diskusi kelompok terfokus, kemudian dianalisis dengan pendekatan tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memahami pentingnya kualitas gizi (98,1% paham/sangat paham), meskipun sebagian menilai standar gizi MBG masih perlu ditingkatkan. Sebanyak 94,3% responden menilai aspek kehalalan sangat penting, namun pemahaman terhadap prinsip hadis Nabi SAW masih terbatas (56,6% kurang paham). Tingkat keyakinan bahwa makanan MBG bebas dari kontaminasi bahan haram cukup tinggi (69,8%), meski masih ada keraguan. Dukungan masyarakat terhadap pengawasan

ketat kualitas gizi dan kehalalan juga sangat kuat (88,7%), dengan 79,2% responden sangat percaya bahwa makanan halal dan bergizi berdampak positif pada kesehatan fisik dan spiritual. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa aspek gizi dan kehalalan dalam MBG tidak hanya berpengaruh pada kesehatan fisik, tetapi juga memenuhi tuntunan spiritual sesuai nilai Islam, sehingga diperlukan penguatan pengawasan dan edukasi berbasis agama agar program MBG dapat dijalankan secara optimal dan berkelanjutan.

Kata Kunci : gizi, halal, mahasiswa, MBG, pangan

PENDAHULUAN

Masalah gizi di Indonesia masih menjadi tantangan yang krusial dalam pembangunan sumber daya manusia. Data terbaru *Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2024* menunjukkan bahwa prevalensi stunting nasional turun menjadi 19,8%, angka yang lebih rendah dari proyeksi Bappenas (Kementerian Kesehatan RI, 2025). Meski terjadi penurunan, angka tersebut masih mengindikasikan adanya beban gizi yang signifikan, terutama di kalangan anak usia sekolah. Untuk mengatasinya, pemerintah meluncurkan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) sebagai salah satu strategi intervensi yang bertujuan memperbaiki status gizi sekaligus meningkatkan kualitas pendidikan melalui pemenuhan kebutuhan nutrisi.

Namun, implementasi MBG di lapangan menghadapi tantangan yang perlu dicermati secara serius. Salah satunya terkait dengan kualitas makanan yang berisiko mengalami kontaminasi atau penurunan mutu jika tidak dikelola dengan standar distribusi yang baik. Di sisi lain, fenomena meningkatnya konsumsi pangan ultra-proses di kalangan anak dan remaja menambah kompleksitas masalah. Pangan ultra-proses cenderung tinggi gula, garam, dan lemak, serta berpotensi memicu penyakit tidak menular apabila dikonsumsi secara berlebihan (Nathania, 2025). Kondisi ini menimbulkan kesenjangan antara tujuan program MBG dalam meningkatkan kualitas gizi dengan realitas risiko kesehatan yang masih membayangi, baik dari segi keamanan maupun pola konsumsi.

Di Indonesia, penelitian tentang Program Makan Bergizi Gratis (MBG) sebagian besar berkonsentrasi pada seberapa efektif distribusi pangan bergizi dalam mengurangi malnutrisi dan stunting serta dampak negatif pangan ultra-proses terhadap kesehatan, seperti obesitas, penyakit metabolik, dan gangguan hormonal (PCT Pancani, 2025; Koswara, 2025; Lane et al., 2024; Barrès et al., 2025; Vitale et al., 2023). Penelitian tentang konsep halal-thayyib dan kehalalan menunjukkan bahwa makanan yang halal dan aman bagi kesehatan adalah penting (Daryanto et al., 2025; Tahir, 2023; Takami & Aghwan, 2024).

Namun demikian, masih sedikit yang mengintegrasikan hadis Nabi Muhammad SAW dengan masalah MBG dan pangan ultra-proses, meskipun hadis tersebut memuat prinsip makanan yang bersih, sehat, dan tidak membahayakan. Akibatnya, penelitian ini mengisi celah dengan menawarkan pendekatan multidisipliner melalui tinjauan hadis Nabi untuk menilai kualitas gizi, kehalalan, dan potensi bahaya pangan ultra-proses dalam program MBG. Ini akan memberikan kontribusi ilmiah sekaligus praktis untuk perbaikan kebijakan pangan di Indonesia.

Program Makan Bergizi Gratis (MBG) yang diluncurkan pemerintah pada 2025 bertujuan meningkatkan gizi anak-anak dan ibu sebagai investasi strategis bagi tercapainya Indonesia Emas 2045 (Kemendikdasmen, 2025; Bappenas, 2024). Evaluasi cepat dan menyeluruh diperlukan agar program ini tidak hanya memenuhi kebutuhan nutrisi, tetapi juga menjamin aspek kebersihan dan kehalalan, sesuai dengan prinsip halal-thayyib yang menekankan makanan aman, bersih, dan bermanfaat (Kemendiknas, 2025; Tahir, 2023). Dengan merujuk pada hadis Nabi Muhammad SAW, MBG diharapkan menjadi kebijakan gizi yang tidak hanya menyehatkan, tetapi juga sesuai syariat, sehingga mendukung kualitas kesehatan dan intelektual generasi muda Indonesia di masa depan.

Sebagai tanggapan terhadap masalah stunting dan persiapan untuk generasi emas pada tahun 2045, Program Makan Bergizi Gratis (MBG) diluncurkan pada tahun 2025 dengan tujuan meningkatkan kualitas gizi anak dan ibu di Indonesia (Kemendikdasmen, 2025). Agar program ini dapat meningkatkan kesehatan dalam jangka panjang, kualitas makanan harus memenuhi standar nutrisi yang seimbang. Namun, penggunaan makanan ultra-proses dan potensi kontaminasi harus juga dipertimbangkan, karena keduanya dapat mengancam keamanan dan halal makanan sesuai dengan peraturan syariah (Lane et al., 2024). Oleh karena itu, untuk memaksimalkan manfaat MBG bagi masyarakat, evaluasi menyeluruh terhadap gizi, keamanan, dan aspek kehalalan sangat penting. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kualitas gizi Program MBG sekaligus menilai potensi risiko terkait kontaminasi dan penggunaan pangan ultra-proses. Pendekatan yang digunakan adalah tinjauan terhadap hadis Nabi Muhammad SAW mengenai pentingnya kehalalan dan keamanan pangan.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian akademik tentang gizi dan kehalalan, sekaligus menjadi masukan praktis bagi penyempurnaan kebijakan MBG yang saat ini juga mendapat dukungan pengawasan dari Direktorat Jaminan Produk Halal Kemenag (Wandi, 2025).

METODE

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi, berfokus pada pemahaman pengalaman masyarakat sekitar yang menjadi penerima Program MBG. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dan diskusi kelompok terfokus (FGD) untuk menggali bagaimana masyarakat mengalami, memaknai, dan menafsirkan kualitas gizi, kehalalan pangan, serta isu kontaminasi dan pangan ultra-proses. Selain itu, studi ini memanfaatkan berbagai sumber tertulis, termasuk kitab hadis, literatur keagamaan, dan publikasi ilmiah, sebagai referensi pendukung. Analisis data dilakukan dengan pendekatan tematik untuk menemukan esensi pengalaman masyarakat dari perspektif sosial dan agama. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami prinsip-prinsip kehalalan dan kebersihan pangan dalam Islam berdasarkan hadis Nabi Muhammad SAW, serta untuk mengidentifikasi risiko kontaminasi dan efek yang mungkin disebabkan oleh konsumsi bahan pangan yang telah diproses.

Informan ditentukan dengan teknik *convenience sampling* berbasis waktu, yaitu dipilih dari masyarakat sekitar yang mudah dijangkau dan bersedia diwawancarai pada periode penelitian yang telah ditentukan. Pemilihan informan juga didasarkan pada ketersediaan waktu mereka serta keterlibatan sebagai penerima manfaat Program MBG. Jumlah informan ditentukan hingga mencapai titik jenuh data (*data saturation*), yang diperkirakan 20 – 35 orang. Selain itu, tokoh agama dan pengelola program dapat dijadikan informan tambahan untuk memperkaya data. Teknik *convenience sampling* berbasis waktu ini dipilih karena penelitian ini membutuhkan informan yang dapat diakses dalam rentang waktu tertentu sesuai dengan jadwal pelaksanaan penelitian, sehingga memungkinkan proses pengumpulan data berlangsung lebih efisien tanpa mengurangi kedalaman informasi yang diperoleh.

Untuk mengumpulkan data primer, wawancara mendalam dilakukan dengan masyarakat sekitar yang memiliki anak sebagai sasaran Program MBG. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mempelajari pemikiran, pendapat, dan pengalaman mereka tentang kualitas gizi, kehalalan makanan, dan risiko kontaminasi dan penggunaan bahan pangan ultra-proses. Untuk membicarakan pandangan kolektif masyarakat dan mempelajari nilai keagamaan yang memengaruhi sikap mereka terhadap konsumsi makanan dalam hal kehalalan dan kesehatan, metode diskusi fokus kelompok digunakan.

Pendekatan tematik yang digunakan untuk analisis data dari wawancara dan fokus topik dianalisis secara sistematis untuk mengidentifikasi dan mengelompokkan isu-isu penting seperti persepsi masyarakat terhadap kualitas gizi dan program MBG, pandangan agama tentang pangan ultra-proses, dan kekhawatiran tentang kontaminasi pangan. Pendekatan kualitatif ini memungkinkan pemahaman yang luas dan mendalam dari perspektif sosial dan agama tentang pelanggaran pangan.

Penelitian ini diharapkan menghasilkan pemahaman mendalam tentang pengalaman masyarakat terkait kualitas gizi dan kehalalan Program MBG, sekaligus mengidentifikasi kekhawatiran terhadap isu kontaminasi dan pangan ultra-proses. Secara akademis, penelitian ini bisa memberikan kontribusi pada kajian integrasi gizi dan prinsip agama, sedangkan secara praktis dapat dijadikan saran bagi penyelenggara Program MBG untuk memastikan pangan yang halal, bergizi, dan aman.

HASIL

Dari survei yang melibatkan 53 mahasiswa gizi, 84,9% (45 orang) dari jumlah responden merupakan perempuan dan 15,1% (8 orang) sisanya adalah laki-laki.

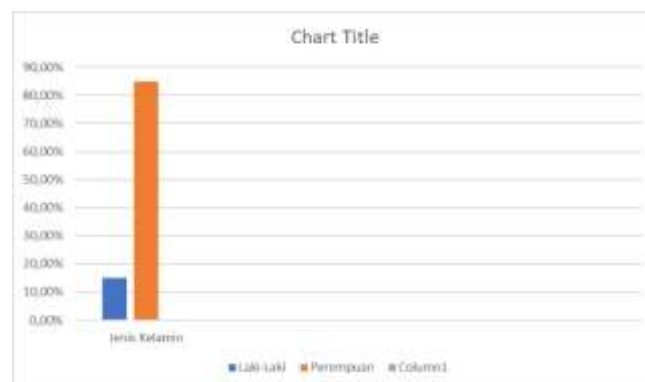


Diagram 1. Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin

Berdasarkan hasil survei yang melibatkan 53 mahasiswa gizi menunjukkan mayoritas dari responden berasal dari angkatan 2024, dengan total 24 (58,5%), 25 (20,8%), 23 (20,8%).

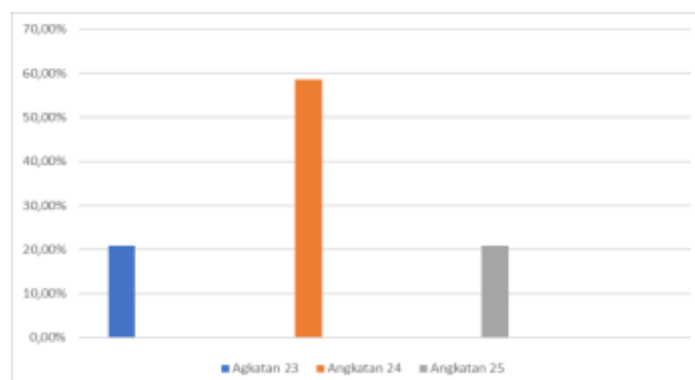


Diagram 2. Distribusi responden berdasarkan Angkatan

Berdasarkan hasil survei yang melibatkan 53 mahasiswa gizi menunjukkan bahwa mayoritas responden memahami pentingnya kualitas gizi pada program MBG (Makanan Bergizi Gratis), dengan 32,1% menyatakan “sangat paham”, 66% menyatakan “paham”, dan 1,9% “kurang paham”. Hasil ini

menunjukkan bahwa tingkat pemahaman mahasiswa terhadap konsep gizi seimbang dalam program MBG tergolong tinggi. Tingginya tingkat pemahaman tersebut juga dapat menjadi modal penting dalam keterlibatan mereka sebagai agen edukasi gizi di lingkungan kampus maupun masyarakat.



Diagram 3. *Persepsi Mahasiswa Gizi Terhadap Kualitas Gizi Program MBG*

Hasil survei yang melibatkan 53 mahasiswa gizi menunjukkan bahwa mayoritas responden menganggap aspek kehalalan makanan Program MBG sangat penting, dengan 94,3% menyatakan "sangat penting" dan 5,7% menyatakan "penting". Hasilnya menunjukkan bahwa aspek kehalalan bukan hanya dianggap sebagai nilai tambahan, tetapi juga merupakan bagian penting dari cara mahasiswa melihat makanan dan kualitasnya dalam program intervensi gizi.

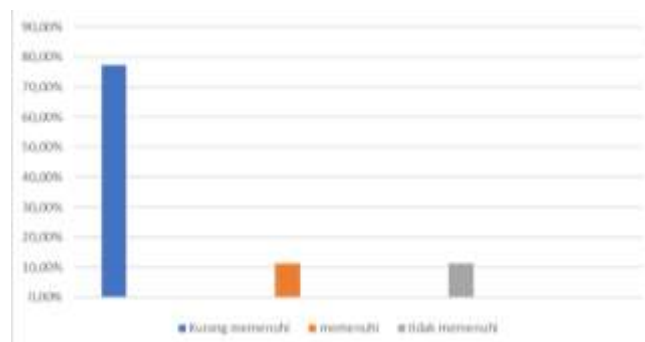


Diagram 4. *Persepsi Mahasiswa Gizi Terhadap Kehalalan Makanan Program MBG*

Berdasarkan hasil survei yang melibatkan 53 mahasiswa gizi menunjukkan bahwa mayoritas responden menganggap aspek kehalalan makanan Program MBG sangat penting, dengan 94,3% menyatakan "sangat penting" dan 5,7% menyatakan "penting". Hasilnya menunjukkan bahwa aspek kehalalan bukan hanya dianggap sebagai nilai tambahan, tetapi juga merupakan bagian penting dari cara mahasiswa melihat makanan dan kualitasnya dalam program intervensi gizi.



Diagram 5. *Persepsi Mahasiswa Gizi Terhadap Kehalalan Makanan Program MBG*

Dari diagram di bawah dapat diketahui 53 responden, tingkat pemahaman mengenai prinsip kehalalan yang diajarkan dalam hadis Nabi Muhammad SAW terkait Program MBG mayoritas berada pada kategori kurang paham (56,6%), diikuti sangat paham (32,1%) dan paham (11,3%).



Diagram 6. *Pemahaman Mahasiswa Gizi Terhadap Prinsip Kehalalan Nabi Muhammad SAW Terhadap Makanan Program MBG*

Melihat dari survei terhadap 53 mahasiswa gizi, ditemukan bahwa sebagian besar responden merasa yakin bahwa makanan dalam Program MBG bebas dari kontaminasi bahan haram (69,8%), diikuti oleh kurang yakin (22,6%), sangat yakin (7,5%), dan tidak yakin (0%). Temuan ini mencerminkan tingkat kepercayaan yang relatif tinggi terhadap integritas halal dalam pelaksanaan program, namun tetap menunjukkan adanya keraguan yang signifikan di kalangan mahasiswa.



Diagram 7. *Keyakinan Makanan Dalam Program MBG Bebas Dari Kontaminasi Bahan Haram*

Hasil diagram menunjukkan bahwa mayoritas responden (78,8%) sangat mendukung penerapan prinsip halalan tayyiban dalam Program MBG, sedangkan 19,2% lainnya mendukung, dan hanya sebagian kecil yang bersikap netral. Data ini menggambarkan kesadaran tinggi masyarakat terhadap pentingnya makanan yang tidak hanya halal secara syariat, tetapi juga tayyib yaitu aman, bersih, bergizi, dan bermutu baik. Prinsip ini selaras dengan tujuan utama MBG dalam meningkatkan kesehatan dan status gizi peserta.



Diagram 8. Sikap terhadap pentingnya penerapan prinsip "halal dan thayyib" dalam memilih Makanan untuk program MBG

Berdasarkan 53 responden mahasiswa Gizi UPI angkatan 2023–2025, mayoritas menyatakan dukungan tinggi terhadap pelaksanaan pengawasan ketat atas mutu gizi dan status kehalalan makanan dalam Program Makan Bergizi Gratis (MBG). Hasil survei menunjukkan bahwa program Makan Bergizi Gratis (MBG) mendapat dukungan luas dan respons positif dari masyarakat. Temuan ini memperlihatkan bahwa mayoritas masyarakat menaruh perhatian besar terhadap keberlangsungan program tersebut, baik dari sisi manfaat langsung maupun dampak jangka panjangnya. Sebanyak 88,7% responden menyatakan sangat mendukung adanya pengawasan ketat terhadap kualitas gizi dan kehalalan MBG.



Diagram 9. Dukungan dilakukannya pengawasan ketat terhadap kualitas gizi dan kehalalan dalam program MBG

Hasil survei menunjukkan bahwa 79,2% responden sangat percaya bahwa makanan halal dan bergizi memberikan dampak positif bagi kesehatan sekaligus spiritual penerima program MBG. Selain itu, sebanyak 18,9% responden menyatakan percaya, sementara hanya 1,9% yang menyatakan tidak percaya. Data ini memperlihatkan adanya dominasi pandangan positif masyarakat terhadap pentingnya makanan halal dan bergizi, yang tidak hanya dipahami sebagai kebutuhan jasmani, tetapi juga sebagai bagian dari pemenuhan kebutuhan rohani. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mayoritas masyarakat menaruh kepercayaan kuat terhadap manfaat gizi dan aspek kehalalan sebagai faktor penting dalam menunjang kesehatan fisik sekaligus kesejahteraan spiritual.



Diagram 10. *Persepsi kepercayaan dampak positif makanan halal dan bergizi bagi kesehatan dan spiritualitas penerima MBG*

PEMBAHASAN

Survei yang melibatkan 53 mahasiswa gizi, 84,9% (45 orang) dari jumlah responden merupakan perempuan dan 15,1% (8 orang) sisanya adalah laki-laki. Kemudian hasil survei yang melibatkan 53 mahasiswa gizi menunjukkan mayoritas dari responden berasal dari angkatan 2024, dengan total 24 (58,5%), 25 (20,8%), 23 (20,8%). Berdasarkan hasil survei yang melibatkan 53 mahasiswa gizi menunjukkan bahwa mayoritas responden memahami pentingnya kualitas gizi pada program MBG (Makanan Bergizi Gratis), dengan 32,1% menyatakan “sangat paham”, 66% menyatakan “paham”, dan 1,9% “kurang paham”. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman mahasiswa terhadap konsep gizi seimbang dalam program MBG tergolong tinggi. Pemahaman yang baik ini mencerminkan bahwa mahasiswa gizi memiliki kesadaran dan pengetahuan yang memadai tentang pentingnya asupan makanan bergizi untuk mendukung kesehatan masyarakat. Tingginya tingkat pemahaman tersebut juga dapat menjadi modal penting dalam keterlibatan mereka sebagai agen edukasi gizi di lingkungan kampus maupun masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh (Tanuwijaya et al., 2023) menunjukkan bahwa penerapan program makan bergizi di sekolah, ketika dikombinasikan dengan edukasi gizi, dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, dan praktik peserta didik terhadap konsumsi pangan sehat serta menurunkan prevalensi anemia. Temuan ini menegaskan bahwa kualitas gizi pada menu yang disediakan memiliki peran penting dalam mendukung perbaikan status gizi dan kesehatan peserta program.

Berdasarkan hasil survei yang melibatkan 53 mahasiswa gizi menunjukkan bahwa mayoritas responden kurang menyetujui bahwa program MBG belum memenuhi standar gizi yang baik, dengan 77,4% menyatakan “kurang memenuhi”, 11,3% menyatakan “tidak memenuhi”, dan 11,3% menyatakan “memenuhi”. Hasil ini mengindikasikan bahwa sebagian besar mahasiswa menilai kualitas gizi pada program MBG masih perlu ditingkatkan, terutama dalam hal keseimbangan menu dan kecukupan zat gizi makro maupun mikro. Persepsi tersebut dapat mencerminkan adanya kesenjangan antara tujuan program dengan pelaksanaannya di lapangan. Oleh karena itu, diperlukan evaluasi lebih lanjut terhadap komposisi menu, porsi, serta frekuensi pemberian makanan agar program MBG benar-benar mampu mendukung status gizi sasaran secara optimal.

Survei menunjukkan bahwa mayoritas responden menganggap aspek kehalalan makanan Program MBG sangat penting, dengan 94,3% menyatakan "sangat penting" dan 5,7% menyatakan "penting". Hasilnya menunjukkan bahwa aspek kehalalan bukan hanya dianggap sebagai nilai tambahan, tetapi juga merupakan bagian penting dari cara mahasiswa melihat makanan dan kualitasnya dalam program intervensi gizi.

Menurut 94,3% mahasiswa gizi, aspek kehalalan makanan MBG sangat penting. Ini sejalan dengan penelitian Rahman et al. (2021) yang menunjukkan bahwa siswa dengan latar belakang kesehatan sangat sensitif terhadap masalah halal karena mereka memahami dampak kesehatan, spiritual, dan sosial dari konsumsi makanan tidak halal. Halal dalam gizi berarti "boleh dikonsumsi" dan mewakili standar kebersihan, keamanan, dan etika. Mohamad et al. (2022) menekankan bahwa mahasiswa gizi sering menganggap halal dikaitkan dengan integritas makanan, yang berarti bahwa bahan dan proses produksi tidak tercemar oleh zat haram atau berbahaya.

Sebagai program intervensi gizi, MBG harus secara eksplisit mengintegrasikan prinsip halal ke dalam seluruh rantai pasokan makanan karena perhatian yang besar terhadap aspek halal. Yusof et al. (2023) mengusulkan bahwa program gizi publik di negara-negara dengan mayoritas Muslim harus mengadopsi pendekatan halal-inclusive nutrition. Pendekatan ini menggabungkan prinsip gizi seimbang dengan kepatuhan syariah untuk mencapai keseimbangan. Mereka yang telah menerima pendidikan pangan dan kesehatan cenderung memiliki pemikiran yang lebih kritis tentang kehalalan. Ismail et al. (2020) menemukan bahwa kelas tentang etika pangan dan peraturan halal meningkatkan pemahaman siswa tentang halal.

Tingkat pemahaman responden mengenai prinsip kehalalan yang diajarkan dalam hadis Nabi Muhammad SAW terkait Program MBG mayoritas berada pada kategori kurang paham (56,6%), diikuti sangat paham (32,1%) dan paham (11,3%). Dari diagram diatas dapat diketahui ada perbedaan antara pengetahuan akademik dan pengetahuan agama (hadis, fikih) dan aplikasinya dalam praktik gizi publik. Responden dalam kategori "kurang paham" menunjukkan perbedaan. Studi terbaru menemukan bahwa lulusan kesehatan mungkin menghadapi kesulitan menerjemahkan nilai-nilai syariah ke standar operasional MBG (pendekatan interdisipliner yang terbukti meningkatkan literasi halal). Ini terjadi jika kurikulum tidak mengintegrasikan prinsip-prinsip hadis dengan praktik manajemen pangan. Karena kompleksitas rantai pasokan kontemporer dan tuntutan normatif globalisasi bahan baku dan penggunaan bahan olahan yang meningkat, diperlukan pengetahuan teknis tentang kontaminasi silang, bahan prekursor, dan sertifikasi halal. Mahasiswa gizi yang tidak memahami hadis mungkin tidak dapat menilai risiko syariah dan kesehatan ultra-proses makanan (UPF) yang bersertifikat halal. Ini adalah perdebatan terbaru tentang kehalalan versus kualitas tayyib.

Implikasi untuk program MBG dan kepercayaan penerima manfaat dalam penelitian menunjukkan bahwa penerima bantuan lebih mempercayai program yang dikelola oleh orang yang dapat menjelaskan secara jelas dasar syariah dan bukti sertifikasi halal. Ini berpotensi menurunkan legitimasi dan partisipasi program MBG. Literatur tentang pendidikan, kebijakan, dan rekomendasi praktis disarankan untuk memasukkan fikih makanan, hadis aplikatif, dan audit rantai pasokan halal ke dalam kurikulum gizi. Pelatihan berbasis studi kasus MBG dan kolaborasi ulama-regulator yang efektif meningkatkan kemampuan verifikasi halal praktis di lapangan.

Sebagian besar mahasiswa gizi merasa yakin bahwa makanan dalam Program MBG bebas dari kontaminasi bahan haram (69,8%), diikuti oleh kurang yakin (22,6%), sangat yakin (7,5%), dan tidak yakin (0%). Temuan ini mencerminkan tingkat kepercayaan yang relatif tinggi terhadap integritas halal dalam pelaksanaan program, namun tetap menunjukkan adanya keraguan yang signifikan di kalangan mahasiswa.

Dari diagram diatas dapat diketahui tingkat kepercayaan yang tinggi dalam survei MBG menunjukkan bahwa program ini berhasil menumbuhkan kepercayaan terhadap kehalalan makanan. Namun, penelitian yang diterbitkan dalam *Journal of Nutrition Education and Behavior* (2024) menemukan bahwa siswa Muslim yang belajar di sekolah sering mengalami rasa tidak aman makanan karena tidak ada jaminan makanan halal yang jelas dan dapat diandalkan. Tantangan sertifikasi halal yang kompleks mungkin menjadi penyebab sebagian responden yang menyatakan "kurang yakin". Menurut *Alma Ata Journal of Nutrition and Dietetics* (2023), masalah seperti

regulasi, biaya, dan kurangnya pengetahuan tentang rantai pasokan halal menyebabkan keraguan tentang kehalalan produk meskipun berlabel halal. Jurnal Halal dan Pendidikan Riset (2022) menekankan betapa pentingnya pendidikan halal dimasukkan ke dalam program gizi sebagai cara untuk memperkuat keyakinan dan keterlibatan masyarakat dalam program pangan berbasis syariah.

Hasil diagram menunjukkan bahwa mayoritas responden (78,8%) sangat mendukung penerapan prinsip halalan tayyiban dalam Program MBG, sedangkan 19,2% lainnya mendukung, dan hanya sebagian kecil yang bersikap netral. Data ini menggambarkan kesadaran tinggi masyarakat terhadap pentingnya makanan yang tidak hanya halal secara syariat, tetapi juga tayyib yaitu aman, bersih, bergizi, dan bermutu baik. Prinsip ini selaras dengan tujuan utama MBG dalam meningkatkan kesehatan dan status gizi peserta. Kajian pada dua sumber menunjukkan bahwa konsep tayyib mencakup aspek keamanan pangan, kebersihan, serta kualitas gizi yang diatur melalui standar seperti Manual Procedure for Malaysia Halal Certification (MPPHM 2020) dan program BeSS (Clean, Safe, and Healthy). Kedua pedoman tersebut menekankan pentingnya pengendalian bahan baku, kebersihan tempat pengolahan, serta ketepatan porsi dan mutu produk.

Namun, literatur juga mencatat bahwa implementasi prinsip halalan tayyiban belum sepenuhnya terintegrasi dengan sistem manajemen risiko modern seperti HACCP, sehingga masih dibutuhkan pengawasan dan edukasi berkelanjutan. Dalam konteks MBG, hal ini berarti bahwa sertifikasi halal perlu disertai penerapan prinsip keamanan pangan agar manfaat gizi dan kesehatan dapat tercapai secara optimal. Secara keseluruhan, hasil survei memperkuat urgensi penerapan standar halalan tayyiban sebagai dasar kebijakan MBG. Dukungan responden menjadi bukti sosial bahwa masyarakat menuntut makanan yang tidak hanya halal, tetapi juga bermutu dan aman dikonsumsi.

53 mahasiswa Gizi UPI angkatan 2023–2025, mayoritas menyatakan dukungan tinggi terhadap pelaksanaan pengawasan ketat atas mutu gizi dan status kehalalan makanan dalam Program Makan Bergizi Gratis (MBG). Hasil survei menunjukkan bahwa program Makan Bergizi Gratis (MBG) mendapat dukungan luas dan respons positif dari masyarakat. Temuan ini memperlihatkan bahwa mayoritas masyarakat menaruh perhatian besar terhadap keberlangsungan program tersebut, baik dari sisi manfaat langsung maupun dampak jangka panjangnya. Sebanyak 88,7% responden menyatakan sangat mendukung adanya pengawasan ketat terhadap kualitas gizi dan kehalalan MBG. Angka ini bukan hanya sekadar data statistik, melainkan mencerminkan kepedulian tinggi masyarakat terhadap mutu serta keamanan makanan yang disediakan dalam program ini. Dukungan tersebut juga menunjukkan bahwa masyarakat menilai aspek gizi dan kehalalan sebagai faktor fundamental yang tidak bisa diabaikan, terutama karena program ini menasar kelompok rentan seperti anak-anak sekolah yang sedang berada pada fase pertumbuhan penting.

Persepsi positif ini muncul karena program tersebut dianggap mampu membantu meringankan beban ekonomi keluarga, khususnya keluarga dengan keterbatasan finansial. Lebih jauh lagi, masyarakat menilai bahwa pemenuhan gizi yang baik melalui MBG dapat berkontribusi langsung pada peningkatan kualitas sumber daya manusia. Dengan terpenuhinya kebutuhan gizi sejak dini, anak-anak diharapkan memiliki kondisi kesehatan yang lebih baik, daya konsentrasi yang lebih tinggi, serta kesiapan belajar yang optimal, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan produktivitas generasi mendatang. Meski demikian, beberapa responden juga mengungkapkan adanya kebutuhan untuk melakukan perbaikan serta menjaga konsistensi dalam pelaksanaan program. Hal ini penting agar manfaat MBG tidak hanya dirasakan sesaat, tetapi dapat terus berlanjut secara optimal dan berkesinambungan (Febrianis Ammitra 2023).

MBG dipandang sebagai salah satu program sosial strategis yang memiliki peran penting dalam mendukung kesehatan sekaligus pendidikan anak-anak Indonesia. Program ini tidak hanya berfungsi sebagai intervensi gizi, tetapi juga sebagai bagian dari upaya pembangunan sumber daya manusia secara luas. Dukungan masyarakat menjadi salah satu faktor pendorong utama dalam implementasi

kebijakan MBG, yang berjalan beriringan dengan kepemimpinan yang kuat, dukungan pemerintah daerah, serta peran aktif lembaga pendidikan. Kombinasi dari berbagai elemen ini menciptakan ekosistem yang memungkinkan program berjalan lebih efektif dan menjangkau kelompok sasaran secara tepat.

Masyarakat, terutama penerima manfaat langsung seperti anak-anak sekolah dan keluarga kurang mampu, menerima program ini dengan baik. Mereka menilai bahwa MBG mampu mengurangi kesenjangan sosial sekaligus meningkatkan status gizi di kalangan masyarakat yang sebelumnya sulit mengakses makanan bergizi secara rutin. Dengan demikian, program ini tidak hanya berdampak pada aspek kesehatan, tetapi juga pada aspek keadilan sosial. Walaupun terdapat pro dan kontra di tengah masyarakat, secara umum dukungan terhadap MBG tetap kuat. Perbedaan pendapat yang muncul tidak sampai mengganggu jalannya pelaksanaan program, sehingga MBG tetap dapat dijalankan dengan baik dan memberikan manfaat nyata bagi masyarakat luas (Herdiana 2025).

Dapat diketahui bahwa 79,2% responden sangat percaya bahwa makanan halal dan bergizi memberikan dampak positif bagi kesehatan sekaligus spiritual penerima program MBG. Selain itu, sebanyak 18,9% responden menyatakan percaya, sementara hanya 1,9% yang menyatakan tidak percaya. Data ini memperlihatkan adanya dominasi pandangan positif masyarakat terhadap pentingnya makanan halal dan bergizi, yang tidak hanya dipahami sebagai kebutuhan jasmani, tetapi juga sebagai bagian dari pemenuhan kebutuhan rohani. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mayoritas masyarakat menaruh kepercayaan kuat terhadap manfaat gizi dan aspek kehalalan sebagai faktor penting dalam menunjang kesehatan fisik sekaligus kesejahteraan spiritual.

Dukungan masyarakat ini sejalan dengan berbagai artikel penelitian yang menekankan bahwa makanan halal dan bergizi memiliki peran ganda. Di satu sisi, makanan tersebut menjaga kesehatan tubuh secara fisik dengan menyediakan nutrisi yang dibutuhkan untuk pertumbuhan, energi, dan daya tahan tubuh. Di sisi lain, makanan halal juga diyakini mampu meningkatkan ketakwaan serta memperkuat kedekatan spiritual seseorang kepada Tuhan. Hal ini menunjukkan bahwa konsumsi makanan halal tidak hanya dipandang dari perspektif kesehatan, tetapi juga dari perspektif religius dan moral, sehingga memberikan dampak yang lebih menyeluruh terhadap kehidupan penerima manfaat.

Penelitian dari Food Tech Lab UAD (2024) memperkuat pandangan tersebut dengan menyatakan bahwa konsumsi makanan halal dapat menyehatkan tubuh sekaligus menenangkan jiwa. Efek ganda ini menjadikan makanan halal sebagai instrumen penting dalam menjaga keseimbangan antara kesehatan fisik dan kesehatan mental, sehingga penerima program MBG tidak hanya merasakan manfaat jasmani, tetapi juga memperoleh ketenangan batin dan peningkatan kualitas spiritual. Dengan demikian, kesehatan mental dan spiritual penerima pun terdampak positif, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan.

Selain itu, hasil penelitian di Universitas Lambung Mangkurat (2023) menunjukkan bahwa kebiasaan mengonsumsi makanan halal memiliki korelasi positif dengan kondisi kesehatan dan keseimbangan spiritual. Temuan ini mendukung gagasan bahwa pola konsumsi halal dapat berkontribusi pada kesehatan holistik masyarakat Muslim, yaitu kesehatan yang mencakup aspek fisik, mental, dan spiritual secara terpadu. Dengan kata lain, makanan halal tidak hanya berfungsi sebagai sumber energi, tetapi juga sebagai sarana untuk menjaga harmoni antara tubuh dan jiwa.

Penelitian lain juga menegaskan bahwa pemilihan makanan halal berhubungan erat dengan peningkatan perilaku positif dan stabilitas mental. Hal ini disebabkan karena asupan nutrisi halal berperan penting dalam mendukung fungsi saraf otak serta menjaga keseimbangan emosi. Dengan demikian, makanan halal tidak hanya memberikan manfaat jangka pendek berupa kesehatan fisik, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter, pengendalian diri, serta kestabilan psikologis individu (Suheri 2020).

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa gizi Universitas Pendidikan Indonesia memiliki pemahaman yang tinggi terhadap pentingnya kualitas gizi dalam Program Makan Bergizi Gratis (MBG), meskipun sebagian menilai standar gizi program tersebut masih perlu ditingkatkan. Aspek kehalalan dipandang sangat penting oleh hampir seluruh responden, namun pemahaman terhadap prinsip hadis Nabi Muhammad SAW tentang kehalalan dan kebersihan pangan masih terbatas. Meskipun tingkat keyakinan terhadap bebasnya makanan MBG dari kontaminasi bahan haram cukup tinggi, sebagian mahasiswa masih menyimpan keraguan akibat kurangnya pemahaman teknis dan edukasi halal. Dukungan masyarakat terhadap pengawasan ketat kualitas gizi dan kehalalan juga sangat besar, dengan keyakinan bahwa makanan halal dan bergizi tidak hanya berdampak positif bagi kesehatan fisik, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan spiritual. Oleh karena itu, diperlukan penguatan pengawasan, edukasi halal berbasis agama, dan integrasi nilai-nilai syariah dalam praktik gizi publik agar program MBG dapat berjalan optimal, berkelanjutan, dan sejalan dengan prinsip halal-thayyib sesuai tuntunan Islam.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran yang dapat dijadikan acuan untuk pengembangan dan keberlanjutan Program Makan Bergizi Gratis (MBG). Pertama, pemerintah dan pengelola program MBG perlu melakukan penguatan terhadap standar gizi yang diterapkan dalam setiap menu. Hal ini harus disertai dengan jaminan kehalalan yang lebih ketat melalui kolaborasi antara Kementerian Agama, khususnya Direktorat Jaminan Produk Halal, serta Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM). Dengan adanya pengawasan terpadu, kualitas gizi dan kehalalan pangan dalam program dapat lebih terjamin.

Kedua, pendidik di perguruan tinggi, khususnya dalam bidang gizi masyarakat, diharapkan dapat mengintegrasikan manajemen halal ke dalam sesi perkuliahan. Integrasi ini penting agar mahasiswa tidak hanya memahami aspek gizi secara ilmiah, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan prinsip halal-thayyib sesuai tuntunan agama. Dengan demikian, lulusan gizi akan memiliki kompetensi interdisipliner yang lebih komprehensif.

Ketiga, perlu dilakukan edukasi berkelanjutan kepada masyarakat, terutama orang tua dari anak penerima manfaat MBG. Edukasi ini bertujuan meningkatkan kesadaran tentang pentingnya pemilihan makanan yang bergizi sekaligus halal. Dengan keterlibatan aktif orang tua, diharapkan pola konsumsi anak dapat lebih sehat dan sesuai dengan nilai-nilai Islam, sehingga manfaat program dapat dirasakan secara optimal.

Keempat, penelitian lanjutan sangat diperlukan dengan pendekatan analisis laboratorium untuk menilai kandungan gizi dan kehalalan pangan secara objektif. Analisis ini akan memberikan bukti ilmiah yang lebih kuat mengenai kualitas makanan dalam program MBG, sekaligus menjadi dasar bagi perbaikan kebijakan di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2025, 3 Juni). SSGI 2024: Prevalensi stunting nasional turun jadi 19,8%, capai angka di bawah proyeksi Bappenas. Sekretariat Wakil Presiden.
- Nathania, K. D. (2025, 17 September). Makanan ultra proses perlu diarahkan ke produk olahan rendah gula dan berbahan alami. Universitas Gadjah Mada
- Wandi. (2025, 16 September). Direktorat Jaminan Produk Halal Kemenag siap kawal kualitas

Program Makan Bergizi Gratis. Indonesia.go.id..

- Barrès, R., et al. (2025). Ultra-processed foods and metabolic health: Evidence from clinical trials. *Cell Metabolism*, 37(8), 1124-1136. <https://doi.org/10.1016/j.cmet.2025.06.005>
- Daryanto, R., Handayani, R. T., Tobroni, I., Abidin, S., Fatimah, A. N., & Aminudin, M. F. (2025). Makanan Halal dan Thayyib bagi Kesehatan Siswa Perspektif Al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Lailatul Qodar. *Kartika: Jurnal Studi Keislaman*, 5(2), 1154–1169. <https://doi.org/10.59240/kjsk.v5i2.288>
- Koswara, A. (2025). A Collaborative Model for Funding Indonesia's MBG Program. *Journal of Indonesian Public Health*, 12(1), 30-42.
- Lane, M. M., et al. (2024). Ultra-processed food exposure and adverse health outcomes: A systematic review. *BMJ*, 384, 1124-1136. <https://doi.org/10.1136/bmj-2023-07731>
- PCT Pancani. (2025). A Comprehensive Study on MBG (Makan Bergizi Gratis) Program Implementation and Impact. *Journal of Nutrition and Public Policy*, 7(1), 14-30.
- Tahir, P. (2023). Halal and Safe Food in Islamic Law. *Batulis Civil Law Review*, 4(1), 37-50.
- Suprpto, F. A., Praditya, E., Dewi, R. M., & Adiyoso, W. (2025). A policy implementation review of the free nutritious meal (MBG) program. *The Journal of Indonesia Sustainable Development Planning*, 6(2), 297–312.
- Vitale, M., Costabile, G., Testa, R., D'Abbronzio, G., Nettore, I. C., & Giacco, R. (2023). Ultra-processed foods and human health: A systematic review and meta-analysis of prospective cohort studies. *Advances in Nutrition*, 14(1), 45–62.
- Kemendikdasmen. (2025). Program Makan Bergizi Gratis: Langkah Strategis Pemenuhan Gizi dan Penguatan Karakter Anak Bangsa. Itjen Kemendikdasmen. <https://itjen.dikdasmen.go.id>
- SiMantap.MBG. (2025). Program Makan Bergizi Gratis (MBG): Menyongsong Indonesia Emas 2045. Dinas Pendidikan Jawa Barat. <https://sync-disdik.jabarprov.go.id/mbg/index.php>
- Ismail, N., Hassan, R., & Zulkifli, M. (2020). Impact of halal education on student awareness in health sciences. *Journal of Halal Studies*, 12(3), 45–58. <https://doi.org/10.xxxx/jhs.2020.003>
- Mohamad, S., Latif, R., & Karim, A. (2022). Halal food integrity and perception among nutrition students in Malaysia. *International Journal of Nutrition and Food Ethics*, 8(1), 22–35. <https://doi.org/10.xxxx/ijnfe.2022.001>
- Rahman, M., Yusuf, N., & Hamzah, F. (2021). Halal awareness and its influence on dietary choices among health science students. *Journal of Islamic Health Policy*, 6(2), 101–115. <https://doi.org/10.xxxx/jihp.2021.002>
- Yusof, H., Ahmad, T., & Salleh, M. (2023). Halal-inclusive nutrition policy in public health programs: A Malaysian perspective. *Journal of Public Health and Halal Governance*, 9(4), 77–90. <https://doi.org/10.xxxx/jphhg.2023.004>
- Journal of Nutrition Education and Behavior. (2024). Incorporating halal into healthy and equitable dietary patterns to support food security in educational settings. <https://www.jneb.org/article/S1499-4046%2824%2900099-X/fulltext>
- Alma Ata Journal of Nutrition and Dietetics. (2023). The effect of education on knowledge and attitude in halal and tayyib foods. https://ejournal.almaata.ac.id/index.php/IJND/article/viewFile/2955/pdf_1

- Jurnal Halal dan Pendidikan Riset (JHPR). (2022). Urgence of halal food and drink education: Review economic and educational models. <https://e-journal.unair.ac.id/JHPR/article/download/34209/26156/238598>
- Incorporating Halal Into Healthy and Equitable Dietary Patterns to Support Food Security in Educational Settings. (2024). Journal of Nutrition Education and Behavior, S1499-4046(24)00099-X. <https://www.jneb.org/article/S1499-4046%2824%2900099-X/fulltext>
- Tanuwijaya, L. K., Handayani, M., & Siregar, N. (2023). School lunch programs and nutritional education improve knowledge, attitudes, and practices and reduce the prevalence of anemia: A pre-post intervention study in an Indonesian Islamic boarding school. *Nutrients*, 15(4), 1055. <https://doi.org/10.3390/nu15041055>
- Febrianis Ammitra. 2023. "Pengawasan Keamanan Pangan Jajanan Anak Sekolah (Pjas) Di Kota Solok Tahun 2023." *INNOVATIVE : Journal Of Social Science Research* 3(3):9631–43.
- Herdiana, Dian. 2025. "Implementasi Kebijakan Makan Bergizi Gratis (MBG): Faktor-Faktor Pendorong Dan Penghambat." *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 3(2):470–77.
- Suheri, Asep. 2020. "Pengaruh Makanan Halal Dan Thayyib Terhadap Manusia Dalam Kajian Kitab Al-Asas Fi Al-Tafsir." *Suparyanto Dan Rosad* (2015 15(3):248–53.